

**NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH
BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**VINA AZI FAIDOH
NIM. 1617503041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Vina Azi Faidoh
NIM. 1617503041

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh Vina Azi Faidoh (NIM. 1617503041) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



H. Nasrudin, M.Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang



Nurrohim, Lc., M. Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Ketua Sidang



Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 20 Desember 2020

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Vina Azi Faidoh
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Vina Azi Faidoh
NIM : 1617503041
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah

Bumi

di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti M.Ag

Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung

Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Vina Azi Faidoh

1617503041

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: vinaazifaidoh@gmail.com

Abstrak

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam proses tradisi sedekah bumi ini. Tradisi ini penting untuk diteliti dalam bidang keilmuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi dalam tradisi, dan mendeskripsikan nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sumber primer berupa observasi dengan mendatangi lokasi penelitian, wawancara secara mendalam tentang prosesi pelaksanaan dan nilai religius yang terkandung, serta dokumentasi kegiatan.

Hasil dari penelitian ini berupa proses pelaksanaan dalam tradisi sedekah bumi, dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yang meliputi: nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah, nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Kata Kunci: Nilai-nilai Religius, Tradisi Sedekah Bumi, Desa Tunjung.

IAIN PURWOKERTO

**Islamic Religious Values in Sedekah Bumi Tradition at Tunjung Village
Jatilawang District, Regency of Banyumas**

Vina Azi Faidoh
1617503041

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: vinaazifaidoh@gmail.com

Abstract

Sedekah bumi is one of tradition in Tunjung Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. The value of Sedekah bumi is religious value that contained at the process of sedekah bumi itself. This tradition is important to be researched in the scientific to know how the process of implementation and to find out religious value of sedekah bumi. The purpose of this study is to describe the islamic religious value contained in Sedekah Bumi at Tunjung Village, Jatilawang District, Banyumas Regency.

This study uses field research, the primary source of observation in the location, in-dept interviews about the implemantation process and religius value that contained at sedekah bumi, also the documentation.

The result of this research are the implementations of Sedekah Bumi, and the religious value included: the value of gratitude, alms value, friendship, worship, ukhuwah islamiyah.

Keywords: Religious Values, Sedekah Bumi Tradition, Tunjung Village

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	we
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>

2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

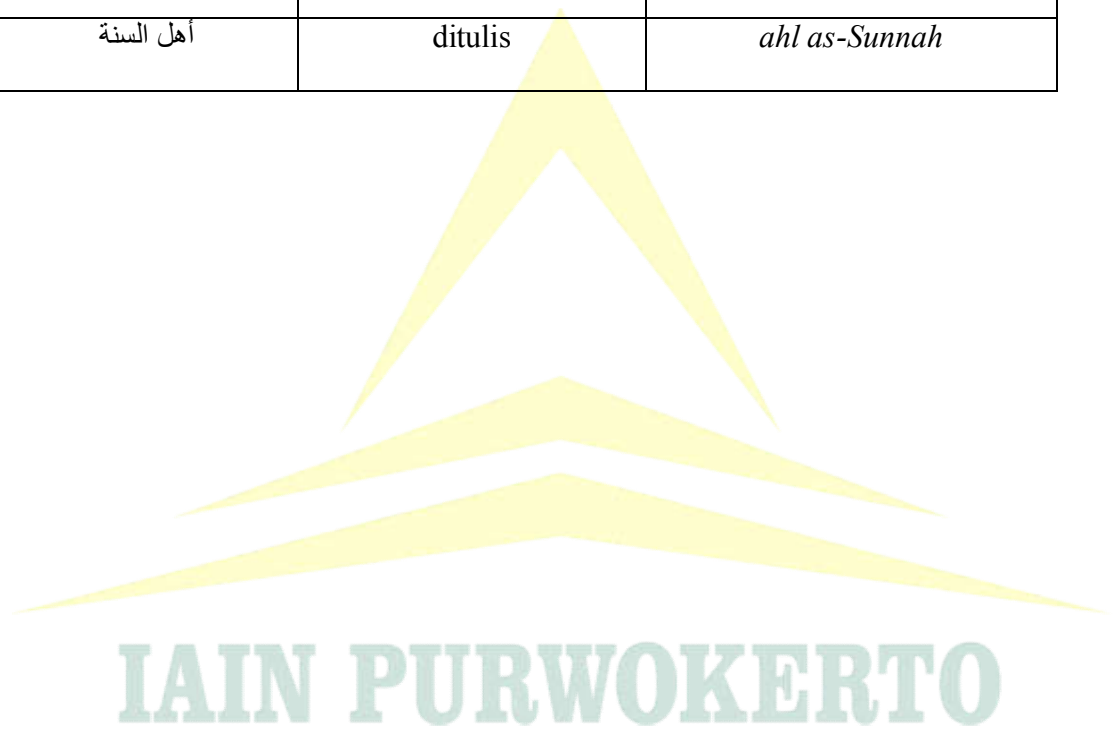
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawial-furud'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

"Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju kesana"

(TheodoreRoosevelt)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Iksan dan Ibu Nanik Zahrotusholihah yang selalu memberikan kasih sayang, mendo'akanku di setiap waktu dan semangat dalam kehidupanku, serta pengorbanan dan perjuangannya untukku.
2. Adikku Muhammad Zaki Asror Al Wafa yang seringkali dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
4. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag. sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Iksan, Ibu Nanik Zahrotusholihah, Adik Muhammad Zaki Asror Al Wafa selaku orang tua dan saudara yang telah mendukung atau pun memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Keluarga Desa Tunjung yang sudah seperti keluarga kedua yang telah meluangkan waktu pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Kepada keluarga antimainstream SPI 2016, terimakasih telah menjadi bagian terciptanya skripsi ini.
9. Dr. H. Fathul Aminuddin Aziz. M. M., selaku pengasuh utama Pondok Pesantren Modern Elfira, terimakasih atas bimbingan dan didikannya. Dan kepada seluruh asatidz dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Modern Elfira yang membantu peneliti berproses selama ini.
10. Sahabat dan teman-teman kompleks C terkhusus Nopay, Rifa, Intan, Indah, Broder, Ama, Nusaiba, Ayu, Ipeh, Puput, Lina, teman sekaligus keluarga yang turut memberi motivasi dan dukungan.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini

dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 9 Mei 2020

Peneliti



Vina Azi Faidoh
NIM. 1617503041



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori	15

G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TUNJUNG DAN TRADISI SEDEKAH	
BUMI	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	33
1. Kondisi Sosial Geografis di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	33
2. Kondisi Sosial Agama di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	35
3. Kondisi Sosial Pendidikan di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	36
4. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	38
B. Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	41
1. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	41
2. Tujuan Dilaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	48
3. Unsur-Unsur Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	49

BAB III PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaa Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	53
a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	53
b. Sambutan dalam Tradisi Sedekah Bumi	56
c. Pembacaan Doa-doa dalam Tradisi Sedekah Bumi	58
d. Pemimpin dan Pihak-pihak dalam Tradisi Sedekah bumi	61
B. Faktor-Faktor yang Mendorong Masyarakat Setempat Tetap Melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	63
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	64

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TUNJUNG KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	68
1. Nilai Syukur	73
2. Nilai Sedekah	75
3. Nilai Silaturahmi	77

4. Nilai Ibadah.....	79
5. Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	81

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN	84
B. REKOMENDASI	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek dan Waktu Wawancara	25
Tabel 2 Prasarana Sosial di Desa Tunjung	34
Tabel 3 Prasarana Pemasaran di Desa Tunjung	34
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	36
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 6 Prasarana Pendidikan di Desa Tunjung	37
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	38
Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah.....	39
Tabel 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	39
Tabel 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	40



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ibu-ibu Masyarakat Setempat Berkumpul di Teras Rumah	37
Gambar 2 Bapak-bapak dan Masyarakat Setempat Berkumpul Menjadi Satu di Salah Satu Teras Rumah yang ada di Perempatan	58
Gambar 3 Pembacaan Doa oleh Tokoh Agama Setempat	59
Gambar 4 Makanan yang disajikan dalam Nampan	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	:Pedoman Wawancara
Lampiran 3	:Hasil Wawancara
Lampiran 4	:Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 5	:Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
Lampiran 6	:Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	:Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 8	:Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 9	:Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 10	:Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11	:Sertifikat KKN
Lampiran 12	:Sertifikat Aplikom
Lampiran 13	:Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas dan identitas etnik masyarakatnya, khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan budayanya. Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Orang Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, namun setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut. (Dwi Budi Raharjo, 2015: 11)

Praktik keagamaan Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme. (Ahmad Khalil, 2008:46) Sehingga sampai sekarang masih banyak orang Jawa Islam yang mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi warisan nenek moyang yang turun temurun dari ajaran Hindu Budha. Karena adanya akulturasi budaya dan agama yang dibawa oleh para walisongo dalam

menyebarkan Islam di Jawa dengan cara menyebarkan agama Islam namun tidak menghilangkan adat atau budaya aslinya. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa kepercayaan-kepercayaan tersebut masih terus terpelihara.

Menurut catatan Van Hien, dari pengamatan yang dilakukannya sebelum perang dunia kedua, ketika Islam masuk ke pulau Jawa, kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa terbagi dalam beberapa sekte, seperti sekte Hindu, Brahma, dan Budha. Perbedaan sekte tersebut memang berasal dari perbedaan yang ada di negeri asal mereka yaitu India, dan kedatangan Islam tidak merubah keseluruhan keyakinan mereka meskipun secara formal mereka konversi ke Islam. (Ahmad Khalil, 2008:47)

Menurut Profesor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok: (1) Penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, (2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme, (3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme, dan (4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Oleh Veth, ketiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut *kejawen*, dan sampai saat ini ajaran *kejawen* masih banyak dianut oleh umat Islam di Jawa. (Ahmad Khalil, 2008:49)

Banyak orang yang menganut agama Islam tapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang

mereka. Hal itu bisa saja karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam atau bisa juga itu memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral. (Ahmad Khalil, 2008:45)

Seperti halnya di kalangan masyarakat Jawa khususnya di Dusun I gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01 Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang terdapat berbagai tradisi. Salah satunya adalah sedekah bumi atau ruwat bumi yang merupakan sebuah warisan budaya yang turun temurun dari zaman nenek moyang. Sedekah bumi dari segi agama dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya, yang mana bumi banyak memberikan manfaat kepada manusia berupa pertanian, perkebunan, hasil tambang dan lain-lain. Kemanfaatan bumi yang sangat besar bagi kehidupan manusia menjadi alasan perlu diadakannya syukuran yang dalam adat jawa disebut sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi atau tradisi ruwat bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit* atau dapat dikatakan sebagai bulan *Dzulqa'dah* pada hari Rabu Kliwon, tradisi sedekah bumi ini bisa dilaksanakan selain hari Rabu Kliwon tetapi pasarnya tetap Kliwon, karena hitungan pasaran Kliwon bagi kepercayaan jawa mengandung mistis, namun menurut Islam tidak menjadi masalah untuk melaksanakan di hari apapun karena semua hari itu baik yang penting sifatnya tasyakuran dan bersyukur kepada Allah. Pada umumnya sedekah bumi dilaksanakan pada bulan *Sura*, namun berbeda

dengan Desa Tunjung ini yang mana melaksanakan sedekah bumi pada bulan *Apit*. Masyarakat Desa Tunjung mempercayai bahwa bulan *Apit* merupakan bulan yang terjepit antara bulan *Syawal* dan bulan *Muharram*, sehingga masyarakat mempercayai bahwa pada bulan ini Sang Maha Pencipta menurunkan beberapa balak sehingga dengan kepercayaan tersebut masyarakat meyakini bahwa hidup diatas bumi ini harus mensyukuri, maka sebagai bentuk rasa syukur tersebut masyarakat mengadakan sedekah bumi pada bulan *Apit*. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini diumumkan kepada seluruh warga masyarakat melalui surat resmi dari kepala desa yang diberikan kepada para ketua RT.

Walaupun tidak semua masyarakat Desa Tunjung berprofesi sebagai petani, namun antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi tetap tinggi. Tradisi sedekah bumi yang turun temurun dari zaman Hindu Budha ini membuat masyarakatnya masih percaya sesajen. Pada tahun 1945 masuk seorang tokoh Islam di gerumbul Karangbenda, Desa Tunjung yang bernama Bapak Hasan Tholib, dari beliau lah masyarakat dikenalkan sedikit demi sedikit tentang agama Islam. Setelah masuknya Bapak Hasan Tholib, tradisi sedekah bumi ini masih tetap berjalan, namun doa-doa yang di dalamnya diganti dari yang awalnya berupa doa-doa kejawen menjadi doa-doa Islam. Dalam prosesi pelaksanaan sedekah bumi inipun masih menggunakan sesajen seperti membakar kemenyan, dan mengubur makanan. Kemudian pada tahun 1990 anak dari Bapak Hasan Tholib yaitu Bapak Masturi

meneruskan sebagai pemimpin pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut sampai sekarang. Sejak kepemimpinan Bapak mAsturilah penggunaan sesajen dihilangkan sampai sekarang karena sekarang masyarakatnya sudah erat dalam memeluk agama Islam serta beranggapan bahwa menggunakan kemenyan dan mengubur makanan itu mubadzir dan musyrik maka diganti dengan acara tahlilan atau syukuran yang dipimpin oleh tokoh agama di Desa Tunjung setelah itu dilanjut dengan makan berkat bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT berikan.

Sudah banyak yang melaksanakan tradisi sedekah bumi ini di desa-desa lain, seperti tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tambaknegara yang dilaksanakan pada bulan *Sura*, jadi setiap bulan *Sura* masyarakat Desa Tambaknegara khususnya dusun Kalitanjung mengadakan acara yang dinamakan Grebeg Sura yang di dalam rangkaian acaranya terdapat tradisi sedekah bumi. Berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya di Dusun I RT 08 RW 01 yang sudah tidak menggunakan sesajen, di Desa Tambaknegara masih menggunakan sesajen seperti mengubur kepala kambing di perempatan.

Maka dapat dilihat bahwa kedatangan Islam di Jawa telah membawa banyak perubahan, termasuk tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran Hindu Budha yang ditinggalkan sudah berkurang karena banyak orang yang sudah memahami Islam dengan erat seperti di Desa Tunjung ini. Diadakannya tradisi sedekah bumi selain sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT juga

sebagai penghubung tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar sesama umat manusia, persaudaraan itu penting karena kita dalam hidup bermasyarakat harus menghormati sesama anggota masyarakat.

Sering kali orang tidak banyak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, mereka hanya sekedar mengikuti adat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Padahal banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ini, seperti nilai kebudayaan, nilai kearifan lokal, nilai keagamaan, nilai sejarah dan lain-lain.

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Masyarakat biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik ataupun buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat. Menurut Alvin L. Bertrand, bahwa nilai-nilai adalah ciri sistem sebagai suatu keseluruhan dan bukan merupakan sekedar salah satu bagian komponennya belaka. (Devi Yantika, 2018: 11-12) Sedangkan religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama Islam antara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam ajaran Islam hubungan

itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Perilaku masyarakat Indonesia yang religius dapat dilihat dari adanya kenyataan yang menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu agama. Pada umumnya, masyarakat Indonesia suka dengan produk yang mengusung simbol-simbol agama, dan ritual-ritual keagamaan yang banyak dilakukan. Kesempurnaan manusia tidak diukur secara individual, tetapi juga bagaimana keadaannya di tengah makhluk lain serta bagaimana tingkat keharmonisannya dalam hubungannya secara vertikal dengan Sang Pencipta, atau lebih lanjut disebut dengan religiusitas. (Wahyudin dkk: 2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sesuatu yang bersumber dari keyakinan yang ada pada diri seseorang yang berupa tindakan atau tingkah laku manusia dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, nilai-nilai religius atau keagamaan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu meliputi nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi dapat digambarkan ketika masyarakat Desa Tunjung membacakan doa-doa tahlil yang di tujukan kepada Allah SWT untuk selalu diberikan keberkahan. Dalam Islam pun kita juga diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Adapun nilai sedekah yang terkandung dalam tradisi sedekah

bumi ini yaitu ketika mereka berbagi makanan dengan masyarakat yang lain. Karena dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi setiap kepala rumah tangga masing-masing membawa makanan dan kemudian mereka makan bersama-sama setelah doa-doa selesai dibacakan. Kebersamaan mereka dalam tradisi sedekah bumi ini yang kemudian dapat menjalin tali silaturahmi agar tetap terjaga tali persaudaraan mereka dalam hidup bermasyarakat. Selain itu prosesi sedekah bumi yang mengandung doa-doa juga digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta dengan cara berdoa bersama sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Tradisi sedekah bumi ini juga sebagai wadah untuk menjalin persatuan umat Islam atau *ukhuwah Islamiyah* dalam masyarakat. Persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang kemudian menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis dan tentram. Oleh karena itu sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah terhadap apa yang Allah SWT berikan, masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengadakan sedekah bumi tersebut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan masih melestarikannya sampai sekarang.

Dalam tradisi sedekah bumi, nilai-nilai yang terdapat didalamnya dianggap sebagai kebaikan dan luhur oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat terus melaksanakan tradisi hingga kini, nilai tersebut merupakan unsur yang harus dipertahankan karena mempengaruhi reaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang dilakukan di Desa Tunjung khususnya di gerumbul Karangbenda.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan sempurna dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu adanya batasan-batasan masalah yang perlu diangkat. Sehingga nantinya penulisan ini diharapkan bisa menghasilkan kajian yang menarik dalam inti permasalahannya. Dalam skripsi ini masalah yang akan dikaji adalah mengenai nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang masih dilaksanakan hingga sekarang setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit*.

Berdasarkan latarbelakang masalah penelitian diatas, maka peneliti tertarik memfokuskan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja nilai- nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menguraikan nilai- nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca serta pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial.
 - b. Sebagai nasihat untuk memberikan pemahaman tentang tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas bagi warga masyarakatnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai syarat bagi peneliti untuk meraih gelar strata satu (S1)
 - b. Untuk memberikan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten

Banyumas tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang nilai- nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi setiap tahun bagi warga masyarakat Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dan segala isinya. Terkait dengan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yang sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Futukhatul Maftukhah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2015 pada skripsinya dengan judul “Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang” latar belakang penelitian ini keberadaan upacara adat masih sangat diyakini oleh masyarakat Desa Rowosari yang akan membawa berkah, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih melaksanakan upacara sedekah bumi ini. Padahal jika mereka ingin hasil panen yang bagus mereka dapat menggunakan pupuk kimia pada tanah yang ditanami. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan pendekatan kualitatif dan hasil dari skripsi ini disimpulkan proses

upacara sedekah bumi di Desa Rowosari, dalam tradisi tersebut masing-masing warga dimintai panitia untuk membuat tumpeng atau bisa juga nasi berkat yang diisi lauk pauk di tambah dengan jajanan daerah. dalam rangkain upacara sedekah bumi juga diadakan arak-arakan yaitu dari Balai Desa mengelilingi kampung dengan membawa nasi tumpeng dan kembali lagi ke Balai Desa. Kemudian dilaksanakan tahlil dan dilanjut dengan pertunjukan wayang kulit. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Futukhatul Maftuhah berbeda dengan peneliti, yang melakukan penelitian di Desa Tunjung Jatilawang Kabupaten Banyumas. (Futukhul Maftukhah,2015:10)

Kedua, buku oleh Dr. Sumiarti, M.Ag. dan Azka Miftahudin, S.Pd. tahun 2018 pada bukunya yang berjudul “Tradisi Adat Jawa (Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah bumi Masyarakat Banyumas”. Dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi di Desa Kalitanjung Rawalo yang dilaksanakan pada bulan *Sura* dan dilaksanakan selama dua hari, yaitu Kamis Wage dan Jum’at Kliwon. Hasil dari buku ini disimpulkan bahwa penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di dusun Kalitanjung dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan dan hasil-hasil pertanian. Dari pemaparan singkat buku diatas dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti, perbedaanya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi dan lokasi penelitian. (Sumiarti dan Azka Miftahudin,2016)

Ketiga, skripsi oleh Ristiyanti Wahyu mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2016 pada skripsinya yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Lagenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut yaitu gambaran umum Desa Kalirejo, latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah bumi Lagenanan, prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi Lagenanan, dan makna simbolik Lagenanan. Dari pemaparan singkat skripsi oleh Ristiyanti Wahyu dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti, penelitian tersebut membahas tentang makna simbolik tradisi sedekah bumi lagenanan di desa Kalirejo Pekalongan, sedangkan peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah membahas tentang sedekah bumi. (Ristiyanti Wahyu,2016)

Keempat, jurnal oleh Ichmi Yani Arinda R yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Komvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro” tahun 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan sedekah bumi yang diberi nama (nyadran) di Sraturejo Bojonegoro yang dilaksanakan setiap tahun padabulan-bulan panen hasil bumi yaitu seperti panen padi, jagung, dan sebagainya secara serentak. Dari pemaparan singkat jurnal diatas dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti. Perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religius dan lokasi penelitian yang berbeda.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah membahas tentang sedekah bumi. (Ichmi Yani Arinda, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji pada “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil dari penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan tentang makna, dan tujuan tradisi sedekah bumi, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi. Perbedaan pada penelitian ini dari beberapa penelitian di atas adalah bahwa tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Tunjung ini dilaksanakan dibulan *Apit* pada hari Rabu Kliwon atau hari Rabu akhir yang terdapat pada bulan *Apit*. Tradisi sedekah bumi memang sudah banyak yang melaksanakan selain di Desa Tunjung, yang tentu saja waktu pelaksanaan dan proses pelaksanaan pun juga berbeda-beda. Selain hal tersebut tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda ini juga memiliki banyak nilai-nilai positif dan religius yang sering kali masyarakat tidak mengetahuinya. Diantaranya nilai syukur, nilai sedekah, dan nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai silaturahmi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda RT 08 RW 01, penelitian dalam skripsi ini diharapkan sebagai salah satu literatur tentang nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi.

F. Landasan Teori

a. Teori Nilai

Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi maka peneliti menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn. Menurut Clyde Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. (Amri Marzali, 2006: 238)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam melakukan aktivitas sosialnya pasti berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup di masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik dan buruk, atau pantas dan tidak pantas. (Raras Arum Wulandari, 2019:83)

Seperti pada masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan

yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Karena menurut masyarakat Jawa, upacara adat adalah cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur atau budaya.

Dalam hal ini masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda juga masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berubah menjadi sebuah adat kebiasaan yang kemudian memunculkan adanya tradisi berdasarkan tata nilai luhur, seperti tradisi sedekah bumi ini. Di dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang dianggap baik dan luhur, sehingga masyarakat perlu untuk melakukan secara terus-menerus. Dengan adanya tradisi sedekah bumi yang mereka anggap memiliki nilai yang baik dan agamis maka mereka terus melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut sehingga menjadi sebuah adat kebiasaan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Apabila suatu nilai sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, yang mana nilai-nilai tersebut dapat berubah menjadi sebuah tradisi. Sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat juga terbentuk dari nilai-nilai, seperti nilai ekonomi, agama, politik, seni, dan sosial.

Nilai budaya menurut Clyde Kluckhohn yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang

berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. (Supsiloani, 2008) Disini konsepsi tersebut ditempatkan dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan antar manusia. (Amri Marzali, 2006: 241-242)

Untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia maka masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengembangkan tradisi sedekah bumi. Menurut masyarakat Jawa hubungan dengan lingkungan dan hubungan sesama manusia dapat melahirkan sebuah kepercayaan yang dilestarikan, maka untuk menjaganya masyarakat Jawa mengadakan tradisi selamatan atau syukuran. Dalam sebuah kebudayaan juga terdapat suatu sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi:

1. Sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia
2. Sistem upacara keagamaan
3. Penganut agama. (Fuad Arif Fudiyartanto, 2012:327)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius atau keagamaan terbentuk dari aktivitas keagamaan atau upacara keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam ketentuan syariat Islam yang mana diimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi ini, diantaranya

nilai syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah dan *ukhuwah Islamiyah*. Dalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa nilai-nilai religius tradisi sedekah bumi yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teori nilai menurut Clyde Kluckon untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi.

b. Teori Religiusitas

Selain menggunakan teori nilai, untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi maka peneliti menggunakan pendapat Glock dan R. Stark tentang dimensi religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Menurut Glock dan Stark, konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Aktifitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. (Wahyudin dkk: 6) Dalam hal ini, seperti tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda, masyarakat Desa Tunjung gerumbul Karangbenda mengimplementasikan ibadah tidak hanya melakukan shalat, zakat atau

puasa tetapi juga mengimplementasikan lewat tradisi sedekah bumi ini yaitu berupa berdoa bersama-sama kepada Allah, bersyukur dan bersedekah. Karena itu berikut merupakan bentuk dimensi nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dalam keberagamaan Islam dimensi keyakinan menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, hari akhir, qadha dan qadar. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda meyakini adanya Allah SWT, sehingga dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi inipun murni ditujukan kepada Allah SWT.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menyangkut pelaksanaan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan menjalankan ritual-ritual di hari-hari tertentu. Termasuk pengabdian ritual yang sebagaimana diperintahkan dalam Al-qur'an dan Hadits. Dalam hal ini bentuk ibadah dalam tradisi sedekah bumi yaitu berdoa kepada Allah SWT. Doa-doa yang ditujukan murni kepada Allah SWT, tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sesuai ketentuan dalam syariat Islam sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa tingkat muslim dalam merasakan, dan mengalami perasaan pengalaman religiusnya, seperti perasaan dekat dengan Allah, doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang berikan oleh Allah dalam kehidupan mereka. Dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi karena masyarakat Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda merasa doanya terkabul sebab telah diberikan kenikmatan di bumi berupa hasil panen, hasil tambang dan lain-lain maka masyarakat setempat mengadakan syukuran. Kemudian berdo'a bersama kepada Allah juga merupakan salah satu gambaran memiliki rasa syukur dan perasaan dekat dengan Allah SWT dengan berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah sebab hal tersebut merupakan suatu ibadah sehingga menjadikan dekat dengan Allah SWT.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pengetahuan ajaran agamanya, karena seseorang minimal harus mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Pemimpin yang merupakan tokoh agama setempat dan masyarakatnya sudah memahami tentang agama Islam sehingga dalam

menjalankan tradisi sedekah bumi pun sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan dalam Islam.

5. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seorang muslim yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dalam Islam dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, bersedekah dan lain-lain. Dalam hal ini, salah satu gambaran dalam tradisi sedekah bumi yang menunjukkan adanya dimensi ini yaitu bersedekah. Bersedekah dalam tradisi sedekah bumi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi religiusitas saling berkaitan satu sama lain dalam memahami religiusitas masyarakat yang ada di Desa Tunjung. Kelima dimensi tersebut cukup relevan dan bisa diterapkan dalam menganalisis nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi sedekah bumi. Sehingga dalam hal ini maka peneliti menggunakan konsep religiusitas Glock dan R. Stark untuk mengetahui macam-macam nilai religius yang ada dalam tradisi sedekah bumi.

G. Metode Penelitian

Penelitian “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk

menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat seperti kebudayaan, sosial, agama dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber data pada peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut secara langsung. Metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:95)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yang berada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Rabu Kliwon bulan *Apit*, metode kualitatif ini peneliti anggap sebagai metode yang tepat dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang bertujuan memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat. (Nurhasanah Leni, 2018:1)

Dalam konteks agama antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera. Masuknya antropologi Dalam kajian agama didasari sebuah pemahaman akan adanya pertautan yang kuat antara agama dan budaya. Sebab bagaimanapun agama tidak akan selalu berada Dalam realitas yang vakum dan selalu original. Menegasikan keterkaitan agama dengan realitas sosial budaya sama halnya

dengan mengingkari keberadaan agama itu sendiri yang senantiasa berkaitan dengan manusia yang dilingkupi oleh budayanya. (Nurhasanah Leni,2018:238-240)

Dengan pendekatan antropologi peneliti dapat menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan proses tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjung serta mengamati bagaimana sikap perilaku masyarakat Desa Tunjung yang melakukan tradisi sedekah bumi tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi sedekah bumi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi sebagai masalah yang diteliti yaitu pemimpin acara tradisi sedekah bumi di grumbul Karangbenda Desa Tunjung, perangkat Desa Tunjung, tokoh agama, tokoh kejawen, dan warga gerumbul karangbenda Desa Tunjung. Pemilihan subjek ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi sedekah bumi dan yang pernah mengikuti dalam tradisi sedekah bumi ini. Adapun objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam

tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemimpin acara tradisi sedekah bumi tersebut, perangkat Desa Tunjung, tokoh agama, tokoh kejawen, serta warga Desa Tunjung khususnya gerumbul Karangbenda yang pernah mengikuti tradisi sedekah bumi tersebut. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. (Nyoman

Kutha Ratna, 2010:217) Observasi yang terkait dengan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terkait proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam tradisi sedekah bumi yang perlu diperhatikan dan diamati yaitu tentang proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi. Dalam kegiatan observasi lapangan juga peneliti memperoleh catatan-catatan dan dokumentasi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi untuk mendukung penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:222) wawancara diadakan untuk mendapatkan informasi serta data-data yang bersangkutan dengan acara tersebut. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Tunjung khususnya di gerumbul Karangbenda, terutama pemimpin acara tradisi sedekah bumi, perangkat Desa Tunjung, tokoh kejawan, tokoh agama, dan warga yang pernah berpartisipasi dalam acara sedekah bumi di desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Peneliti

memilih narasumber ini berdasarkan pengetahuan mereka terhadap tradisi sedekah bumi serta terlibat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Berikut ini adalah subjek yang diwawancarai dan waktu pelaksanaan wawancara:

No.	Subjek yang di Wawancarai	Waktu
1.	Bapak Iksan, Perangkat Desa Tunjung	1 Februari 2020
2.	Bapak Masturi, Pemimpin Acara Tradisi Sedekah Bumi	1 Mei 2020
3.	Bapak Sodikin, Warga Desa Tunjung RT 08 RW 01	2 Mei 2020
4.	Bapak Sugiro, Warga Desa Tunjung, selaku mantan ketua RT 08 RW 01 yang memberi sambutan	15 Juni 2020
5.	Bapak Sobari, Tokoh Kejawen di Desa Tunjung RT 08 RW 01	15 Juni 2020

Tabel 1. Subjek dan Waktu Wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mencari sumber-sumber dokumen-dokumen, jurnal, buku, dan foto yang berkaitan dengan pembahasan

penelitian ini. Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya tulis baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Sebagai pelengkap data observasi dan wawancara dokumen berfungsi untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian selanjutnya, sebagai pengecekan silang (*cross check*). (Nyoman Kutha Ratna, 2010:234-236) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa jurnal, buku yang bersangkutan, serta foto-foto tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

d. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. (Burhan Bungin, 2010:205)

Denzin menyebutkan ada tiga jenis triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu untuk menguji data dengan sumber-sumber yang lain untuk memperoleh data yang benar dan objektif.
- b. Triangulasi peneliti yaitu untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersikap objektif. Untuk mengetahuinya ia perlu menggunakan kemampuan orang lain, mungkin juga dengan melakukan proses ulang pengumpulan atau analisis data terdahulu. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:242)
- c. Triangulasi teori, metode dan teknik yaitu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Dasar pertimbangannya data tidak bisa dipahami hanya melalui satu teori, metode, dan teknik. Triangulasi waktu berperan dalam kaitannya dengan kesempatan terbaik untuk mengumpulkan data, seperti pagi, siang, sore, atau malam hari. (Nyoman Kutha Ratna, 2010:242-243)

Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus dalam mengumpulkan data sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan data yang diperoleh sehingga tidak perlu lagi ada yang dikonfirmasi kepada informan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti agar peneliti mudah menyusun dan

memahami data yang sudah dihasilkan dari penelitian. Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. (Burhan Bungin,2010:84) Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Teknik Analisis Domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut. (Burhan Bungin,2010:85)

b. Teknik analisis Taksonomik (*Taxonomic Analysis*)

Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu, maka peneliti harus menggunakan Teknik Analisis Taksonomik. Teknik Analisis Taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. (Burhan Bungin, 2010:90)

c. Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Teknik Analisis Komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilah oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahnya. Teknik Analisis Komponensial baru layak dilakukan kalauseluruh kegiatan observasi dan wawancara yang berulang-ulang telah memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. (Burhan Bungin,2010:95-96)

d. Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*)

Teknik Analisis Tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu *complexpattern* yang akhirnya akan menampakkan permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. (Burhan Bungin, 2010:98)

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan suatu gambaran secara keseluruhan dari hasil penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan yaitu tentang nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting sebagai syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Dengan demikian penulis menyajikan sistematisnya agar mudah dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini nantinya akan memaparkan tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, kondisi penduduk, dan sosial ekonomi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas serta memaparkan tentang deskripsi tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

yang meliputi makna tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Banyumas, tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dan unsur-unsur Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kabupaten Banyumas.

BAB III memaparkan hasil penelitian yang berisi tentang prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang meliputi tempat dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi, pembacaan doa-doa dalam tradisi sedekah bumi, pemimpin dan pihak-pihak yang mengikuti tradisi sedekah bumi serta memaparkan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat setempat tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi dan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

BAB IV memaparkan tentang analisis nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dalam bab ini berisi tentang analisis data hasil dari penelitian yang memaparkan tentang nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang berisi tentang analisis nilai-nilai religius Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Kabupaten Banyumas yang meliputi nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, nilai ibadah, dan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

BAB V merupakan bagian penutup. Dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Tradisi sedekah bumi atau tradisi ruwat bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit* atau dapat dikatakan sebagai bulan *Dzulqa'dah* pada hari Rabu Kliwon. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini sebelumnya dalam proses pelaksanaan ditentukan oleh pemerintah Desa Tunjung, melalui surat yang diturunkan kepada setiap RT yang ada di Desa Tunjung. Kemudian ketua RT setempat mengumumkan kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada waktu siang hari menjelang waktu dzuhur pada jam 12.00 WIB. Adapun tanggal pelaksanaan tradisi sedekah bumi sudah ditentukan, maka masyarakat setempat dapat melakukan persiapan dalam berbagai hal untuk pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi.

Setelah semua warga masyarakat sudah berkumpul maka acara segera dimulai. Biasanya diawali dengan sambutan yang dibawakan oleh ketua RT setempat, dimana dalam sambutan tersebut menjelaskan tentang

tradisi sedekah bumi. Selanjutnya setelah sambutan selesai, maka dimulailah pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat yaitu Bapak Masturi. Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan, maka semua warga masyarakat dapat menikmati hidangan yang sudah dibawa tadi. Untuk makanan dalam tradisi sedekah bumi tidak ada makanan yang diwajibkan. Selanjutnya setelah selesai acara tradisi sedekah bumi biasanya masyarakat semua pulang kerumah masing-masing. Biasanya jika ada dana dari desa, pemerintah desa mengadakan tontonan yang bisa menjadi tuntunan seperti wayang kulit.

2. Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yaitu meliputi:

a. Nilai Syukur

Bentuk rasa syukur yang diungkapkan masyarakat Desa Tunjung yaitu dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap satu tahun sekali. Ungkapan rasa syukur tersebut dapat digambarkan ketika masyarakat melaksanakan syukuran atau selamatan, dimana dalam syukuran di tradisi sedekah bumi tersebut dengan memanjatkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya merupakan ciptaan Allah SWT.

b. Nilai Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini masyarakat dapat berbagi dan bertukar makanan dengan masyarakat lain. Memberikan sebagian hasil panen dalam tradisi sedekah bumi tersebut merupakan bentuk sedekah dari masyarakat Desa Tunjung. Biasanya berupa makanan yang sudah dimasak, seperti, urab sayur, tumis, dan lauk pauk seperti tahu, tempe, dan daging. kemudian makanan-makanan tersebut di tata dalam nampan. Setiap anggota kepala keluarga membawa satu nampan yang berisi makanan. Ada juga yang disajikan dalam *beseq* untuk dibungkus dan diberikan kepada bapak-bapak yang mengikuti selamatan dalam tradisi sedekah bumi.

c. Nilai Silaturahmi

Dalam tradisi sedekah bumi, selain sebagai sarana untuk sedekah juga sebagai sarana untuk silaturahmi. Silaturahmi merupakan sebagai tempat berkumpulnya warga untuk menjaga tali persaudaraan diantara masyarakat setempat. Karena manusia sebagai makhluk sosial hendaknya berinteraksi antar individu dengan masyarakat, guna menyambung tali silaturahmi dengan warga masyarakat sekitar.

d. Nilai Ibadah

Ibadah juga dapat diimplementasikan melalui tradisi sedekah bumi ini yang mana dapat menjadikan masyarakat dekat dengan Allah

SWT sebagai penciptanya. Nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini yaitu berdoa kepada Allah karena berdoa merupakan ruhnya ibadah.

e. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Tradisi sedekah bumi ini dapat menyatukan persaudaraan pada masyarakat, sebab persaudaraan itu penting. Karena pada zaman modern ini banyak manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan meninggalkan kepentingan umum. Sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi ini dapat menghilangkan sifat keegoisan pada masyarakat serta dapat memiliki sifat yang terbuka pada kepentingan masyarakat untuk persatuan umat Islam.

B. REKOMENDASI

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya Desa Tunjung dan generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi sedekah bumi tersebut agar tidak hilang sebagai bentuk budaya lokal dan kearifan lokal. Sehingga nantinya bisa terus turun-temurun sampai ke anak cucu kita semua dan bisa terus melihat tradisi sedekah bumi. Karena tradisi sedekah bumi tersebut merupakan suatu budaya yang memiliki sejarah, keunikan dan ciri khas bagi daerah serta masyarakatnya.

2. Bagi generasi penerus bangsa khususnya kaum muda mudi untuk melanjutkan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun ini, kaum muda mudi harus memahami prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, agar tetap sama dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tidak akan pernah berubah meski dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan modern seperti saat ini.
3. Sebaiknya acara tradisi sedekah bumi di Desa Tunjung ini tetap terus dilaksanakan untuk kedepannya, karena dalam tradisi sedekah bumi ini memiliki banyak nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam hubungan kemasyarakatan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al-Mundziri, Imam. 2003. *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: PUSTAKA AMANI.
- Atailah, Syekh Ahmad. 2010. *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam*. Surabaya: MUTIARA ILMU.
- Bungin, Burhan. 2010. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sumiarti, dan Azka Miftahudin. 2018. *Tradisi adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: CV. PUSTAKA ILMU GROUP YOGYAKARTA.

Sumber Jurnal

- Arianda, Ichmi Yani. 2014. *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal el Harakah, Vol. 16. No. 1.
- Fudiyartantoo, Fuad Arif. 2012. *PENERJEMAHAN BUTIR BUDAYA DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Jurnal *Adabiyat*, Vol. XI, No. 2.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Bogor: IPB. Jurnal el Harakah, Vol. 15. No. 1.

- Karimullah. 2011. *Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam*. Pamekasan: STAIN Pamekasan. Jurnal Al-Ihkam. Vol.VI, No.1.
- Leni, Nurhasanah. 2018. *Peran Antropologi Bagi Studi Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurnal Studi Keislaman. Vol.18, No.2.
- Marzali, Amri. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA, Vol. 30, No. 3.
- Widiana, Nurhuda. 2015. *PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. Pekalongan: STAIN Pekalongan. Jurnal Teologia. Volume 26, Nomor 2.
- Wulandari, Raras Arum. 2019. *Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job!*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol. 7, No. 2.

Sumber Web dan Karya Ilmiah

- Asy-Syaqawy, Amin Abdullah. 2009. *Keutamaan Bersedekah*. Indonesia: ISLAMHOUSE.
- Azizah, Umul. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Religis Pada Peserta Didik di Mts Sultan Agung Jabalsari SumberGempol Tulungagung*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Fitriana, Annisa. 2016. *PERAN RLIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING*. Jurnal Al-AdYan. Vol.XI. No. 1.
- <https://id.m.wiktonary.org> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 10.23 WIB

- Jamiatun, Siti. 2017. *AKULTURASI JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maftukhah, Futukhul. 2015. *Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*. Pekalongan: Sekolah Tinggi Islam Negeri Pekalongan.
- Raharjo, Dwi Budi. 2015. *ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA (Studi pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saputri, Devi Yantika Eka. 2018. *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI UPACARA ADAT TETAKEN GUNUNG LIMA (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Supsiloani. 2008. *ANALISIS NILAI BUDAYA MASYARAKAT DAN KAITANNYA DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH DI KECAMATAN RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tunjung, Pemerintah Desa. 2020. *Data Desa Tunjung*. Banyumas: Pemerintah Desa.
- Veralidiana, Isce. 2010. *IMPLEMENTASI TRADISI SEDEKAH BUMI (studi Fenomenologi Di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wahyu, Ristiyanti. 2016. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Lagenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin dkk. *DIMENSI RELIGIUSITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP ORGANIZATINAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR (Studi*

Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). Purwokerto:
UNSOED.

